

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara etimologi kata Al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu *qara-a*, *yaqra-u*, *qira'atan* atau *qur-anan* yang memiliki arti bacaan atau sesuatu yang dibaca (Azhim, 2009). Bentuk *masdar* dari Al-Qur'an adalah *qara-a* yang artinya bacaan. Selain itu, *qara-a* juga dimaknai mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf serta kata-kata secara beurutan dari satu bagian ke bagian lainnya (Zaki Zaman, 2014). Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat, yang disampaikan secara *mutawatir* kepada manusia dan membacanya merupakan bagian dari ibadah (Asy-Syinqithi, 2022). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang memuat firman Allah, diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami dan diamalkan. Al-Qur'an berperan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat Islam serta menjadi penjelas berbagai urusan dunia dan agama. Di dalamnya terdapat aturan-aturan bagi umat manusia dan petunjuk hidup yang bersifat abadi sampai akhir zaman.

Membaca Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan salah satu bentuk dari beribadah kepada Allah Swt. Allah Swt akan memberikan pahala bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an. Hal tersebut sebagaimana yang tercantum dalam Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibn Mas'ud:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ
اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ
وَمِيمٌ حَرْفٌ (رواه الترمذي)

“Dari ‘Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur’an, dia akan memperoleh satu kebaikan. Dan kebaikan itu akan dibalas sepuluh kali lipat. Aku

tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf (HR. Tirmidzi).

Selain membaca, menghafalkan Al-Qur'an juga memiliki peran penting salah satunya dalam menjamin kemurnian dan kesucian Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah SAW pelestarian Al-Qur'an melalui tradisi menghafal, setiap Rasulullah SAW menerima wahyu, langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat yang menerimanya, mampu menguasai dan menghafal wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW (Tim Penulis, 2011).

Motivasi sahabat Nabi untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an dan ingin mendapatkan manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum Muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an (Sugianto, 2004). Tradisi menjaga kelestarian Al-Qur'an hingga saat ini tetap dijalankan oleh umat Islam melalui berbagai cara, seperti membaca, menghafal maupun menafsirkan isi Al-Qur'an, guna menjaga keutuhan dan kesuciannya. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan kesucian serta keaslian Al-Qur'an supaya tetap terjaga keutuhannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (Q.S Al-Hijr : 9).

Tradisi menghafal dan menyalin Al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Dalam proses menghafal Al-Qur'an mutlak dibutuhkan seorang yang mempunyai klasifikasi dan kapasitas yang mutawattir hingga Rasulullah SAW (Noer, 2017).

Menurut Ibrahim bin Ubbu Al-Hasani Asy-Syinqithi, menghafal adalah menahan atau menyimpan bentuk atau rupa yang tertangkap oleh pikiran (Asy-Syinqithi, 2022). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat,

jadi menghafal merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Adapun menghafal dalam bahasa arab menggunakan terminologi *al-hifz* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan (Noer, 2017). Menurut Farid Wadji, definisi *tahfizh* Al-Qur'an yaitu sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus (Wadji, 2010).

Menghafal Al-Qur'an adalah usaha nyata yang bisa dilakukan seorang Muslim untuk memelihara firman-firman Allah SWT. Usaha menghafal Al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh individu melalui guru tertentu, walaupun ada yang melalui lembaga, lembaga itu bukan khusus *tahfizhul* Qur'an, tapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal Al-Qur'an (Syatibi, 2011). Akan tetapi ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran *tahfizh* dengan mendirikan pesantren khusus *tahfizhul* Qur'an salah satunya seperti Pesantren Krapyak (Al-Munawir) di Yogyakarta. Begitupun di SMP Skye Digipreneur Rancaekek Kabupaten Bandung. Meskipun bukan termasuk sekolah berbasis Islam Terpadu (IT), tetapi program *Tahfizhul Qur'an* menjadi salah satu program yang ditawarkan oleh sekolah tersebut.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan salah satu guru *tahfizh* di SMP Skye Digipreneur yaitu Moch Fikri Syamsul pada tanggal 03 Desember 2024 menyatakan bahwa proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut menggunakan metode controlling *tahfizh* (peserta didik menghafal Al-Qura'an secara mandiri) lalu menyetorkan hafalannya kepada guru *tahfizhnya*. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik lebih mudah, cepat dan bersemangat dalam menghafal. Tapi pada kenyataannya, penggunaan metode-metode tersebut membuat siswa terlihat malas, kurangnya manajemen waktu, tidak bersemangat jika disuruh untuk menghafalkan Al-Qur'an serta kurangnya minat dalam menghafal, itu

terlihat dari tidak ada gairah dan antusias apabila disuruh menghafal malah banyak bergumam/ngobrol, bercanda dengan temannya. Masih banyak yang menghafal dengan asal-asalan atau bisa disebut asal bunyi dan asal setor saja tanpa memperhatikan kaidah ilmu tajwid), masih banyak siswa yang kualitas bacaannya kurang, serta terlalu sering bermain *handphone*. Sehingga mengakibatkan minimnya kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini terbukti bahwa dari 56 peserta didik kelas VIII A-B, terdapat 42 atau 75% peserta didik hafalannya tidak mencapai target dan 14 atau 15% peserta didik mencapai target. Adapun untuk target hafalan Al-Qur'an kelas VIII semester ganjil yaitu dari Q.S. Al-Mulk sampai dengan Q.S. Nuh sedangkan pada semester genap dari Q.S. Al-Jinn sampai dengan Qs. Al-Mursalat.

Beranjak dari fenomena tersebut, kemungkinan penyebab terjadinya kemampuan menghafal peserta didik yang rendah disebabkan oleh metode yang diterapkan kurang efektif dalam meningkatkan daya ingat peserta didik. Kondisi tersebut apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran dan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII A-B khususnya, dan di SMP Skye Digipreneur secara keseluruhan. Oleh karena itu guna meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik, guru perlu memilih dan mempunyai metode, model maupun strategi pembelajaran yang mampu memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan, sehingga kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat meningkat. Dengan demikian, penulis menerapkan metode menghafal *lauh*, yang diharapkan menjadi salah satu solusi agar dapat memecahkan masalah tersebut dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik.

Lauh adalah menyetorkan hafalan baru kepada instruktur atau pembimbingnya (Zen, 2013). Disebut *lauh* karena sebelum menghafal materi baru, ayat ditulis dulu disabak (papan kecil/ papan tulis) satu ayat ditulis sebagian atau separuhnya ayat dibaca berulang-ulang kali sampai terbayang letak garis dan posisinya, setelah itu tulisan dihapus lalu dibaca

dengan hafalan. Adapun keunggulan dari metode *lauh* yaitu peserta didik akan lebih teliti ketika diminta menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalnya karena telah terbiasa menyalin dari mushaf Al-Qur'an ke papan tulis/kertas, peserta didik akan lebih fokus karena konsentrasinya akan tertuju hanya pada satu papan yang ada didepannya dan melatih kesabaran pada diri peserta didik ketika menulis ayat demi ayat dari Al-Qur'an yang akan dihafalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul **“Penerapan Metode *Lauh* untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana proses penerapan metode *lauh* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa setelah diterapkan metode *lauh* pada siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode *lauh* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung.
2. Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa setelah diterapkan metode *lauh* pada siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat mengenalkan konsep-konsep baru atau dapat memperdalam pemahaman terhadap metode-metode pembelajaran, khususnya metode menghafal Al-Qur'an.
- b. Dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap kajian menghafal Al-Qur'an metode *lauh*.
- c. Dapat digunakan kembali sebagai bahan referensi untuk memperoleh gambaran dalam penelitian sejenis kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas metode *lauh*, memberikan gambaran mengenai penerapan metode *lauh* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan praktis untuk meningkatkan pengajaran dan membantu pendidik dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa dengan metode yang lebih efektif.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode menghafal *lauh* ini diharapkan dapat membantu siswa lebih fokus lagi dalam menghafal Al-Qur'an dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an serta dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis bahasa Arab.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program pengajaran dalam menghafal Al-Qur'an, meningkatkan mutu dan citra sekolah serta dapat membantu sekolah

untuk memperoleh prestasi akademis yang baik dalam hafalan Al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Untuk menjelaskan masalah penelitian diperlukan sebuah kerangka pemikiran. Untuk hal tersebut, maka digunakan beberapa teori yang berhubungan langsung dengan masing-masing variabel.

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Inggris yaitu *method*, yang berarti cara. Zuhairi mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Zuhairi, 1993). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode diartikan sebagai cara yang teratur dan digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode atau teknik dalam pembelajaran yaitu cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan bahan ajar kepada siswa. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara-cara untuk melakukan aktifitas yang terstruktur dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi untuk melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik atau tujuan dari pengajaran tersebut dapat tercapai (Sukardi, 2013).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dalam pembelajaran merupakan suatu cara, jalan atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru supaya terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Suatu metode sangat cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu seyogyanya guru harus memilih dan menggunakan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Begitupun dengan menghafal Al-Qur'an, jika tujuan dari menghafal ingin dicapai, maka harus menggunakan metode yang tepat.

Begitu banyak metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tujuannya untuk memudahkan jalan dalam menghafal Al-Qur'an dan metode tersebut cocok dengan semua kalangan,

dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Seperti metode *muraja'ah*, menghafal bersama teman, metode *halaqah*, metode menghafal dengan mendengarkan murottal, dan masih banyak metode menghafal yang lain. Dari sekian banyak metode yang ada, terdapat metode *lauhun* atau *lauh* (Al-Ghauthsani, 2010).

Secara etimologi, kata *lauh* dalam bahasa arab berarti sebuah papan (Sunarto, 2010). Dalam bahasa Indonesia, *lauh* berarti papan berukuran sedang, kira-kira sepanjang 50 cm, berbentuk persegi panjang dan diberi garis-garis permanen untuk memudahkan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Ghauthsani, 2010). Istilah *lauh* juga digunakan untuk selebar papan kayu yang telah melalui proses penghalusan atau pengamplasan (Al-Ghauthsani, 2010).

Adapun secara terminologi *lauh* menurut Muhaimin Zen (2013) yaitu menyetorkan atau menyimak hafalan baru kepada instruktur atau pembimbingnya (Zen, 2013). Disebut *lauh* karena sebelum menghafal ayat baru, terlebih dahulu ayat tersebut dituliskan pada *sabak* (papan kecil atau papan tulis). Biasanya satu ayat ditulis sebagian atau separuhnya. Kemudian ayat itu dibaca berulang kali hingga terbayang posisi dan letak garisnya. Setelah ayat-ayat tersebut benar-benar dikuasai, tulisannya dihapus lalu dilanjutkan membaca dengan hafalan.

Metode *lauh* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Muhaimin Zein (2013) metode ini diterapkan di berbagai negara di benua Afrika seperti Somalia, Sudan, Chad, Sinegal, Meuritania, Kamerun, dan lainnya. Di negara-negara tersebut anak-anak menghafal Al-Qur'an melalui proses dengan menulis ayat-ayat di papan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode lauh adalah cara untuk menghafal ayat-ayat baru dengan cara menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis atau buku, kemudian membacanya berulang-ulang hingga posisi baris dan struktur ayat tergambar jelas dalam ingatan, sebagai bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan uraian

tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *lauh* adalah cara menghafal ayat-ayat baru dengan cara menuliskannya terlebih dahulu di papan tulis atau buku, kemudian membacanya berulang-ulang hingga posisi dan letak barisnya tergambar atau terbayang jelas dalam ingatan, sebagai bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran. Setelah itu hafalan disetorkan kepada pembimbing.

Secara etimologi kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata mampu, yang berarti kecakapan, kesanggupan atau daya untuk melakukan suatu hal (Suharso, 2009). Sedangkan secara terminologi menurut Sumadi Suryabrata kemampuan biasanya merujuk pada potensi individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang ditekankan pada hasil latihan dan penampilan (yaitu apa yang bisa dicapai seseorang setelah menjalani proses latihan). Ia juga menyatakan bahwa kemampuan mencerminkan tindakan nyata seseorang, yang berarti hal itu dapat dilakukan karena adanya proses latihan, usaha dan pembelajaran (Suryabrata, 1998).

Menurut Hamzah B. Uno (2010) kemampuan adalah ciri khas yang mencolok dari seseorang, yang berkaitan dengan kinerja yang efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan (Uno, 2010).

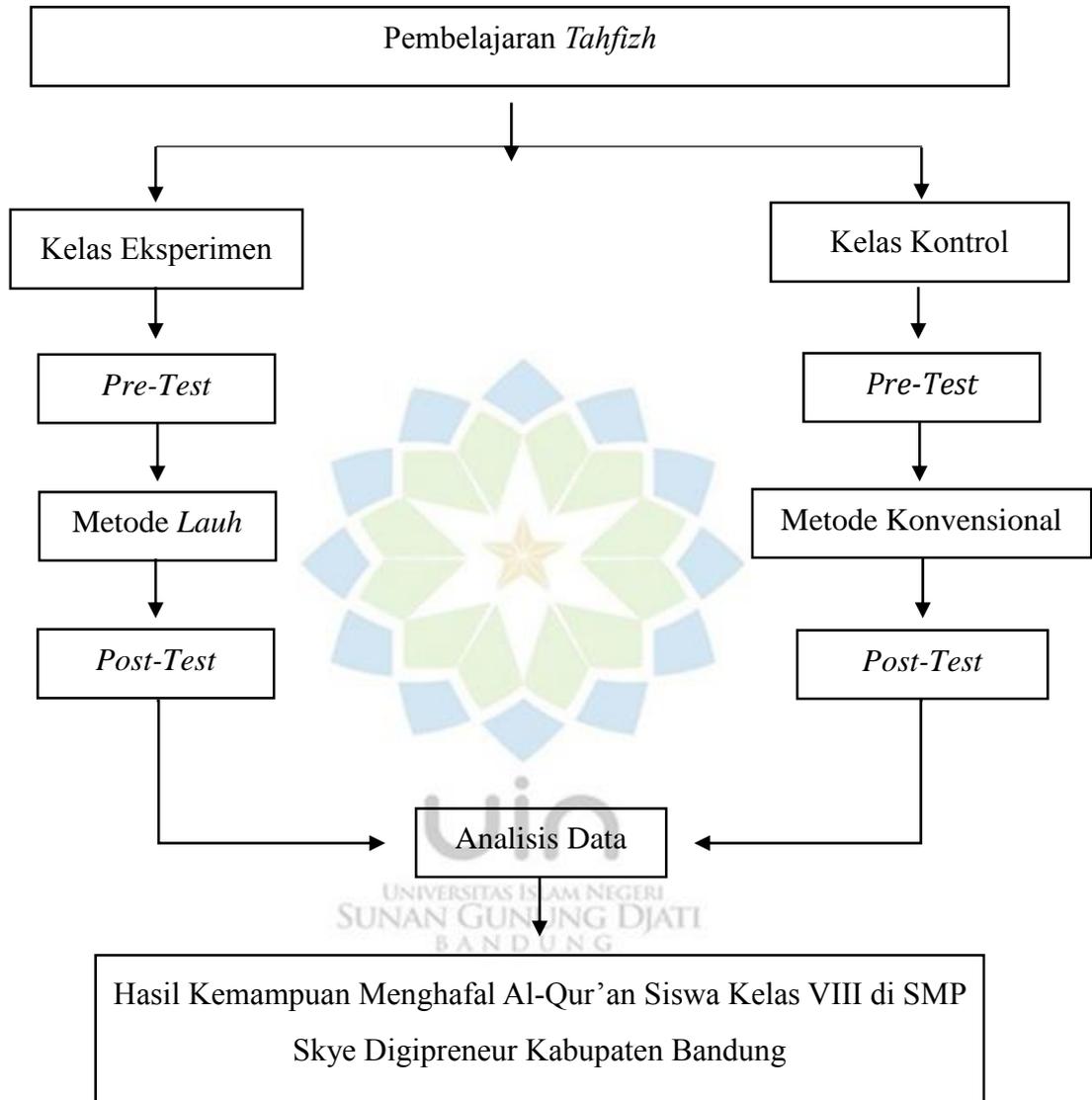
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *kemampuan* merupakan kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas, baik secara fisik maupun mental, yang terbentuk melalui proses latihan, pembelajaran, dan pengalaman. Kemampuan mencerminkan apa yang benar-benar dapat dilakukan oleh individu secara nyata, dan sangat erat kaitannya dengan performa yang efektif serta pencapaian kinerja yang unggul dalam bidang tertentu.

Dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, tentu adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu diantaranya faktor internal yang terdiri dari cinta dunia, malas, tidak semangat dan keinginan menghafal yang lemah, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, tidak dapat membaca dengan baik, serta faktor

eksternal yaitu metode menghafal yang kurang tepat, pengulangan yang sedikit, teman bergaul, termasuk proses menghafal Al-Qur'an. Dari faktor-faktor tersebut, salah satunya yaitu terdapat metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk itu peneliti akan mencoba menerapkan metode *lauh*. Disebut *lauh* karena sebelum menghafal ayat baru, ayat ditulis dulu di sabak (papan kecil/ papan tulis) satu ayat ditulis sebagian atau separuhnya, ayat dibaca berulang-ulang kali sampai terbayang letak garis dan posisinya, setelah itu tulisan dihapus lalu dibaca dengan hafalan. Metode pembelajaran dalam menghafal Al-Qur'an sangat dibutuhkan, sehingga dengan metode tersebut kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajarannya tercapai. Tanpa metode, suatu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dan tentunya dalam proses pembelajarannya tidak akan efektif.



Maka kerangka berpikir alur penelitian Quasi Eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya dibawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti (Arikunto, 2010). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat peningkatan kemampuan menghafal Al-Qu'ran siswa setelah diterapkan metode *lauh* pada siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupten Bandung

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan merupakan studi yang pernah dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah sebuah skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Lauhun terhadap Kemampuan menghafal Surat Al-Kafirun pada Mata Pelajaran Muatan Lokal (Keterampilan Ibadah) di Kelas VIII SMP Nurul Iman Palembang*", yang ditulis oleh Agnes Aristiyani (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kemampuan Menghafal siswa pada mata pelajaran muatan lokal di kelas kontrol yang tidak diterapkan metode lauhun yang berjumlah 36 siswa memperoleh nilai rata-rata 75, dengan nilai yang tertinggi yaitu 90 dan nilai yang terendah yaitu 55 serta standar deviasi 6,45 Kemudian hasil menghafal siswa pada mata pelajaran muatan lokal di kelas eksperimen yang diterapkan dengan metode lauhun yaitu memperoleh nilai rata-rata 85, dengan nilai yang tertinggi yaitu 100 dan nilai yang terendah yaitu 68 serta standar deviasinya adalah 7,05 dengan rincian $2,02 < 7,951 > 2,71$ baik pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian ini persamaannya dengan yang penulis teliti yakni sama dalam segi menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *lauh*. Perbedaannya Agnes Aristiyani meneliti Penerapan Metode Lauhun terhadap Kemampuan menghafal Surat Al-Kafirun pada Mata Pelajaran Muatan Lokal (Keterampilan Ibadah) di Kelas VIII SMP Nurul Iman Palembang sedangkan penulis meneliti penerapan metode *lauh* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung.

Penelitian lainnya adalah sebuah jurnal yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Metode Lauhun terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memori dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Sidomukti*”, yang ditulis oleh Abdul Muis, I Wayan Wesa Atmaja dan Siti Raudatus Syarifah (2021). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) nilai sig. dari variabel Metode Lauhun terhadap Motivasi Belajar 0,000, kesimpulan sig (2-tailed) $>0,05$ berarti terdapat pengaruh Metode Lauhun terhadap Motivasi Belajar. 2) nilai tanda. dari variabel Metode Lauhun terhadap Kemampuan Memori $>0,05$ kesimpulan sig 0,000. berarti terdapat pengaruh Metode Lauhun terhadap Kemampuan Memori. 3). Hasil output uji manova dari nilai sig 0,000. dari variabel Metode Lauhun terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memori. Diperoleh F-hitung 10,733 dengan sig. 0,000, karena $>0,05$ maka terdapat pengaruh Metode Lauhun terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memori secara bersama – sama.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yakni sama dalam segi menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *lauh*. Perbedaannya Abdul Muis, I Wayan Wesa Atmaja dan Siti Raudatus Syarifah meneliti Pengaruh penggunaan Metode Metode *Lauhun* terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Memori dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa kelas XI MA Miftahul Ulum Sidomukti sedangkan penulis meneliti penerapan metode *lauh* untuk meningkatkan kemampuan

menghafal Al-Qur'an siswa kelas VIII di SMP Skye Digipreneur Kabupaten Bandung. Selain itu, objek penelitiannya berbeda.

Adapun penelitian lain dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Metode Tikrar terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada Kelas B di PAUD SPS Bhakti Pertiwi*", yang ditulis oleh Fahmi, Sulis Aryani dan Mardiah Astuti (2021). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa terdapat pengaruh dari penggunaan metode tikrar terhadap kemampuan menghafal anak, yang mana dapat dilihat dari hasil analisis data setelah mendapatkan perlakuan nilai $t_{hitung} = 3,873$ dan $t_{tabel} = 2,10$. Hal ini ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat diambil keputusan bahwa terdapat pengaruh metode tikrar terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada Kelas B di PAUD SPS Bhakti Pertiwi.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yakni sama dalam segi menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya Fahmi, Sulis Aryani dan Mardiah Astuti meneliti metode *tikrar* sedangkan penulis meneliti metode *lauh*.

Penelitian lainnya adalah skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Gabungan Wahdah Dan Kitabah Dalam Peningkatan Kompetensi Tahfidz Al-Qur'an Siswa Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*", yang ditulis oleh Erlin Rosalina (2020). Hasil penelitiannya adalah penerapan metode gabungan wahdah dan khitabah di MI Roudlotul Ulum Jabalsari ini menunjukkan arah perkembangan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kompetensi tahfidz Al-Qur'an siswa. Secara umum siswa di MI Roudlotul Ulum ini sudah mampu menghafalkan Juz 30, Juz 1, dan Juz 2 sesuai dengan kompetensi masing-masing siswa. Kompetensi tahfidz tersebut juga dilengkapi dengan kecakapan jaudah tahfidz Al-Qur'an yang meliputi kelancaran hafalan, ketepatan bacaan tajwid, mahkraj huruf, serta tartil bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yakni sama dalam segi menghafal Al-Qur'an. Perbedaannya Fahmi, Sulis Aryani dan Mardiah Astuti meneliti metode *wahdah* dan

kitabah sedangkan penulis meneliti metode *kitabah/lauh*. Selain itu, pendekatan penelitiannya berbeda. Pendekatan penelitian yang digunakan Erlin Rosalina yakni pendekatan fenomenologi, sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan yakni pendekatan penelitian kuantitatif quasi eksperimen.

Dalam penelitian lainnya yaitu dalam sebuah jurnal yang berjudul “*Peningkatan Hafalan Al-Qur’an melalui Metode Talaqqi*”, yang ditulis oleh Ilmi Rosyidatul, Mukhlis Faturrohman dan suhadi (2021). Hasil penelitiannya adalah peningkatan hafalan Al-Qur’an melalui proses perencanaan, pelaksanaan dengan metode talaqqi hasilnya banyak siswa hafalannya meningkat dan mencapai target yang ditentukan oleh *ustadz/ustadzah*. Indikasinya adalah rata-rata mencapai target 80% dari 23 jumlah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yakni sama dalam segi menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya Ilmi Rosyidatul, Mukhlis Faturrohman dan suhadi meneliti metode *Talaqqi* sedangkan penulis meneliti metode *kitabah/lauh*. Selain itu, jenis penelitiannya berbeda. Jenis penelitian yang digunakan Ilmi Rosyidatul, Mukhlis Faturrohman dan suhadi yakni kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kuantitatif quasi eksperimen.